

EDUKASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Nandang Koswara¹⁾, Saiful Bahri²⁾, Hayaturrohman³⁾, Moch. Abd. Rahman⁴⁾

¹⁾Pascasarjana Program Doktorat Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara.

^{2,3,4)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

saifulbahri@unusia.ac.id.

Abstract

The lack of understanding among Islamic Religious Education teachers about religious moderation, whether caused by a lack of knowledge of the essence of religious teachings or failure to filter information obtained from social media, often leads to an extreme and radical understanding or behavior. This tendency may eventually result in intolerance towards those with different beliefs. This situation becomes critical when such perspectives are imparted to students. Based on phenomena, it is essential to provide Islamic education teachers with education on religious moderation so that they can, in turn, educate their students. This education can be delivered through community service activities, with the nine principles of religious moderation being the main focus. The outcome of these activities provides enlightenment to teachers regarding their understanding of the essence of religious moderation, enabling them to implement these principles in their Islamic education teaching. Through the evaluation of the implemented learning activities, it is evident that the students' attitudes already reflect behaviors aligned with the principles of religious moderation.

Keywords: Education, Religious Moderation, Character Building.

Abstrak

Minimnya pemahaman guru Pendidikan Agama Islam akan moderasi beragama baik yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan terhadap esensi ajaran agama, atau kurang menyaring informasi yang didapatkan dari media sosial seringkali menimbulkan pemahaman atau bahkan perilaku yang bersifat ekstrim dan radikal yang akhirnya cenderung akan bersikap intoleran terhadap orang lain yang berbeda pemahaman, dan ini akan berakibat fatal ketika diajarkan kepada peserta didik. Melihat fenomena seperti ini, maka Guru PAI perlu diberikan edukasi mengenai moderasi beragama sehingga nantinya bisa mengajarkan kepada peserta didik. Edukasi ini dikemas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menjadikan sembilan prinsip moderasi beragama sebagai materi utama. Hasil dari kegiatan ini guru-guru mendapatkan pencerahan terkait pemahaman mereka akan esensi moderasi beragama dan bisa mengimplementasikannya dalam pembelajaran PAI di tempat mereka mengajar. Dan dari hasil evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan, sikap peserta didik sudah mencerminkan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Keywords: Edukasi, Moderasi Beragama, Penguatan Karakter.

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi dinamika masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, peran Pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan

akademis, tetapi juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan sikap peserta didik. Keberhasilan suatu sistem pendidikan tidak hanya dapat diukur dari prestasi akademis semata, tetapi juga dari

kemampuan peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang berasal dari latar belakang yang sangat beragam, termasuk perbedaan keyakinan agama, keberagaman ini menciptakan suatu tantangan signifikan bagi Pendidikan, karena diperlukan pendekatan yang inklusif dan menghargai perbedaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pemahaman agama yang beragam memunculkan kebutuhan untuk edukasi moderasi beragama, di mana peserta didik dapat memahami dan menghargai keberagaman ini sebagai asset, bukan sebagai sumber konflik.

Dalam menghadapi perbedaan pemahaman agama, peserta didik sering kali dihadapkan pada tantangan untuk membangun sikap toleransi dan saling pengertian. Edukasi moderasi beragama dapat memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk merespon perbedaan dengan bijaksana dan membentuk pandangan yang inklusif terhadap berbagai keyakinan agama.

Pengaruh media sosial telah tumbuh pesat dan meresap ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Media sosial memiliki potensi besar untuk membentuk opini dan pandangan mereka terhadap berbagai isu, termasuk agama. Sayangnya, sering kali informasi yang tersebar di media sosial bersifat selektif, memunculkan resiko pemahaman yang sempit atau bahkan radikal terhadap agama. Dalam konteks ini, edukasi moderasi beragama menjadi semakin krusial sebagai respon terhadap pengaruh media sosial. Peserta didik perlu dilengkapi dengan keterampilan kritis dalam mengonsumsi informasi media sosial dan mampu membedakan antara informasi yang objektif dan pandangan yang ekstrim. Edukasi ini

juga dapat membantu mereka memahami dampak dari konten media sosial terhadap pandangan agama mereka, serta membuka diri terhadap perspektif yang beragam.

Tanpa pemahaman yang memadai tentang moderasi beragama, peserta didik berisiko terjebak dalam polarisasi dan konflik agama. Perbedaan pemahaman agama yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu ketegangan dan konflik di dalam dan di luar lingkungan Pendidikan. Edukasi moderasi beragama dapat memberikan peserta didik alat untuk mengelola perbedaan ini dengan bijaksana, membangun dialog yang konstruktif, dan mencegah konflik yang dapat merugikan pembangunan karakter mereka. Pentingnya moderasi beragama tidak hanya terletak pada pemahaman yang lebih baik tentang agama, tetapi juga pada penguatan karakter peserta didik. Pendidikan moderasi beragama dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi antaragama, meningkatkan kerukunan dan toleransi umat beragama (Sya'bani, et al., 2020), meningkatkan empati, dan memupuk sikap saling menghargai.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada 2 November sampai dengan 21 Desember 2023 diawali dengan menganalisis pemahaman para guru PAI akan moderasi beragama, lalu penyampaian materi oleh narasumber yaitu dosen PAI Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Unusia) yang kemudian dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion (FGD)*, pada tahapan ini kegiatan dilaksanakan di Kampus Unusia dengan mengundang para peserta yang terdiri dari guru-guru PAI

dari sekolah atau madrasah yang saat ini sedang ditempati kegiatan Pengenalan Profesi Mahasiswa PAI Unusia, pada tahap akhir adalah Monitoring dan Evaluasi di mana para narasumber terjun langsung ke sekolah dan madrasah yang terlibat dalam kegiatan PkM ini. Peta jalan pelaksanaan kegiatan PkM ini tertuang pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1: Peta Jalan kegiatan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama secara definitif adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama Islam atau disebut dengan Islam moderat, merupakan terjemahan dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata *wasatha* artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri. (Hakim, 2019) *Wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. (Syihab, 2020) Berpijak pada definisi ini dapat memberikan titik terang pemahaman tentang substansi moderasi beragama.

Sebagaimana yang dijelaskan pada metode pelaksanaan, ada beberapa tahapan yang dilalui pada pelaksanaan

kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diawali dengan analisis awal, di mana pemahaman para guru PAI di Sekolah/madrasah yang menjadi audien pada PkM ini sangatlah beragam, baik pemahaman terhadap ajaran agama yang berhubungan dengan penguatan karakter ataupun pemahaman terhadap esensi moderasi beragama. Setelah analisis awal ini, tahapan selanjutnya adalah penyampaian materi moderasi beragama secara panel oleh narasumber atau pengabdian, yaitu penyampaian sembilan prinsip sikap yang menjadi indikator moderasi beragama; (Sholehuddin, 2023, Hanafi et al., 2022) kemanusiaan, kemashlahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghargaan terhadap tradisi. Dalam penyampaian materi ini diperdalam dengan *Focus Group Discussion (FGD)* yang berpesertakan pengabdian dan seluruh peserta serta dihadiri oleh unsur tokoh yakni dosen pascasarjana Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung. Tahapan berikutnya pada kegiatan PkM ini adalah monitoring dan evaluasi, di mana pengabdian terjun langsung ke sekolah/madrasah tempat guru PAI mengajar. Secara rinci hasil dari tahapan-tahapan tersebut sebagaimana pembahasan berikut:

Analisis Awal

Pemahaman guru akan moderasi beragama sangatlah beragam, sebagian besar dari mereka sudah memiliki modalitas pemahaman yang cukup bagus, misalnya memahami moderasi beragama sebagai panduan dalam bersikap, bahwa merupakan sebuah kelaziman bagi warga negara untuk menghargai perbedaan agama yang dianut masing-masing, tidak bersikap radikal dan ekstrim dalam penyelesaian masalah keagamaan, dan juga tidak

memiliki sikap fanatisme berlebihan. Modalitas pemahaman ini bisa dilihat dari latar belakang yang diantaranya merupakan alumni pesantren, dan latar belakang pendidikan yang membidangi Agama Islam. Namun sebagian kecil masih ada pemahaman yang perlu diluruskan, misalnya ada anggapan bahwa agama yang dianutnyalah yang paling benar, sedang agama yang lain adalah salah. Adanya anggapan bahwa dalam mencegah sesuatu yang bersifat pelanggaran dalam agama adalah dengan kekerasan, di sisi lain masih ada yang beranggapan bahwa moderasi beragama ini merupakan paham baru dalam agama islam, informasi seperti ini mereka dapatkan dari media sosial yang tidak tersaring karena minimnya pengetahuan. Dalam hal ini edukasi moderasi beragama yang dikemas dalam kegiatan PkM ini akan sangat terasa urgensinya sebagai upaya penyamaan persepsi akan pemahaman moderasi beragama.

Hal ini selaras dengan indikator pentingnya edukasi moderasi beragama yang diantara tantangannya meliputi; tumbuh pesatnya cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berlebihan atau yang biasa dikenal dengan ekstrimisme dan radikalisme, berkembangnya klaim subyektif dan pemaksaan kehendak akan penafsiran agama yang memicu konflik, dan berkembangnya semangat beragama yang tidak sejalan dengan kecintaan terhadap bangsa dalam bingkai NKRI.

Penyampaian Edukasi dan FGD

Penyampaian materi edukasi oleh narasumber yaitu Dosen-dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, diawali dengan seremonial pembukaan (Gambar 2) yang dilanjutkan dengan

penyampaian materi secara panel oleh narasumber berikut FGD (Gambar 3).



Gambar 2: Seremonial



Gambar 3: Materi & FGD

Materi yang disampaikan adalah Sembilan prinsip moderasi beragama (Gambar 4) yang secara garis besar menjadi indikator utama edukasi moderasi beragama (Sholehuddin, 2023, Nasrullah, et. al., 2022). Secara detail, materi tersebut meliputi; 1) kemanusiaan, Mendorong pemahaman bahwa nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal dan melibatkan sifat empati terhadap semua individu, tanpa memandang agama, atau latar belakang lainnya. Menjunjung kesetaraan hak dan kewajiban warga negara demi keselamatan Bersama. Memperkuat esensi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat sebagai tindakan preventif akan berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan, yang mengesampingkan martabat

kemanusiaan. 2) kemashlahatan umum, Mengajarkan konsep bahwa tindakan atau kebijakan harus memberikan manfaat secara umum bagi masyarakat, tanpa memihak kelompok tertentu. Agama Islam hadir sebagai rahmat seluruh alam, 3) adil, Memahami bahwa perlakuan haruslah adil dan setara bagi semua individu, tanpa memandang agama, ras, atau status social, 4) berimbang, Menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam pendekatan terhadap agama, menghindari ekstremisme dan fanatisme, 5) taat konstitusi, Memberikan pemahaman tentang pentingnya mentaati prinsip-prinsip konstitusi dan hukum negara, serta menanamkan rasa tanggung jawab warga negara, 6) komitmen kebangsaan, Memupuk rasa kebangsaan dan kesetiaan terhadap nilai-nilai yang diakui secara bersama dalam konteks negara. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi; UUD 1945 dan regulasi di bawahnya, 7) toleransi, Mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan agama dan budaya, serta menghargai keragaman sebagai kekayaan. Menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan, dan sedia bekerjasama, 8) anti kekerasan, Mengajarkan bahwa penyelesaian konflik sebaiknya dilakukan melalui dialog dan perdamaian, bukan melalui tindakan kekerasan. Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan, 9) penghormatan terhadap tradisi, Menjelaskan pentingnya menghormati dan memahami tradisi keagamaan masing-masing, sambil tetap

mempertahankan nilai-nilai moderasi dan kesetaraan. Ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.



Gambar 4: Cuplikan slide materi

Melalui pendekatan ini, edukasi moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan di mana individu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip ini dan mampu mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan holistik seperti ini diharapkan dapat membentuk individu yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan mempromosikan perdamaian, serta keadilan dalam masyarakat.

Monitoring dan Evaluasi

Pada proses ini para pengabdian memantau langsung kegiatan KBM di sekolah/madrasah tempat guru PAI peserta kegiatan mengajar (Gambar 5). Dalam kegiatan KBM yang diamati oleh pengabdian, guru sudah menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, materi yang disampaikan saat pengamatan berlangsung adalah “Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami”, pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode *Project Based Learning (PjBL)*, pada praktiknya guru sudah menyampaikan materi dengan

menginternalisasikan esensi dari sembilan prinsip moderasi beragama; bersikap ramah dalam bergaul, menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak, bersikap toleran, memupuk kecintaan terhadap tanah air, hal ini sesuai dengan modul yang capaiannya lebih dikenal dengan Profil Pelajar Pancasila (Gambar 6).



Gambar 5: Monitoring

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA	
FASE D (KELAS IX) SMP/MTs	
MATA PELAJARAN: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI	
BAB 3 - INDAHNYA ETIKA PERGAULAN DAN KOMUNIKASI ISLAMI	
INFORMASI UMUM	
I. IDENTITAS MODUL	
Nama Penyusun	: Siti Nurjanah
Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 1 Kumang
Fase/Kelas	: D/ IX (Sembilan)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prelokasi Alokasi Waktu	: 1 x Pertemuan (1 x 120 Menit)
Tahun Penyusunan	: 2023/2024
II. KOMPETENSI AWAL	
Guru dapat menghubungkan materi Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami dengan dengan keveluargaan peserta didik, misalnya fenomena yang terjadi di sekitar.	
Peserta didik dapat diminta untuk menceritakan peristiwa tersebut dan apa yang dilakukan peserta didik dalam merespon peristiwa tersebut	
III. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global	
IV. SARANA DAN PRASARANA	
LCD Projector, Speaker aktif, Note book, IIP, kamera, kertas karton, spidol atau media lain yang sesuai dengan kondisi sekolah.	
V. TARGET PESERTA DIDIK	
Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami	

Gambar 6: Modul Ajar

Guru PAI dan Budi Pekerti di Sekolah perlu mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam perangkat pembelajaran, hal ini menjadi sangat penting agar penyampaian materi pada proses KBM senantiasa memiliki perspektif moderasi (Saefudin, et al., 2023).

Pada proses KBM ini tergambar peserta didik sangat antusias dengan materi yang disampaikan oleh guru PAI, beberapa diantaranya sangat aktif bertanya untuk bisa memahami lebih dalam akan materi yang disampaikan. Diakhir pembelajaran guru melakukan

penilaian dengan skala sikap, dan hasilnya sangat bagus, hal ini menunjukkan ketercapaian pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Setelah selesai dalam pengamatan pembelajaran tahap selanjutnya adalah evaluasi, dalam evaluasi ini, selain guru PAI yang melaksanakan proses KBM, pengabdian juga melibatkan Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, hal ini dilakukan demi maksimalnya ketercapaian dan keberlanjutan implementasi internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah yang dikepalainya (Gambar 7).



Gambar 7: Evaluasi

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, berkolaborasi dengan Sekolah Pascasarjana Program Doktorat Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara menunjukkan hasil yang memuaskan di mana pada analisis awal masih ada guru PAI yang belum memahami esensi moderasi beragama, setelah diadakannya kegiatan ini bisa mendapatkan pencerahan sehingga bisa mengimplementasikannya dalam kegiatan KBM. Dan keberhasilan ini akan memberikan kontribusi yang positif dalam penguatan karakter peserta didik. Terlebih materi yang dijadikan bahan pengabdian selaras dengan

prograng dua kementerian yang berhubungan dengan Pendidikan baik dasar, menengah ataupun Pendidikan tinggi. Harapan pengabdian KBM yang bermuatan internalisasi nilai moderasi beragama ini bisa konsisten dan berkelanjutan, tidak hanya diterapkan saat adanya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., Barnansyah, R. M., Anwar, S., Purwanto, Y., Yani, M. T., 2022. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Nasrullah, M. H., Khafiyya, N., Zulkhaini, I. A., Putra, A. F. M., (2022), *Moderasi Beragama sebagai Penguatan Karakter pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam*, 2nd ICIE: International Conference on Islamic Education, <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/177>
- Saefudin, A., Munir, A. A., Novitasari, S. P., Rahmah, A., Ummah, K., (2023), *Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI SMP Kelas IX*, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 21 (3), 262-274.
- Saifuddin, L. H. (2019), *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1 (2019).
- Sholehuddin, (2023) *Sembilan Kata Kunci Moderasi Beragama*, Materi ToT Penguatan Moderasi Beragama.
- Sya'bani, M. A. Y., Sejati, Y. G., Fatmawati, A. F., (2020), *Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah melalui Budaya Moderasi Beragama sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kerukunan, dan Toleransi Umat Beragama di Kebomas Gresik*, Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 3, No. 2, Hal. 271-276.
- Syamsuriadi, Mangesre, M. F., Rahmatunnair, Hidayat, LD. D., Hasanuddin, S., Hanafi, S., (2023), *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Gen-Z Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Bugis di Kecamatan Ulaweng Provinsi Sulawesi Selatan*, Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 6. No. 2, Hal. 774-788
- Syihab, M. Q. (2020), *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam*, Tangerang: Lentera Hati.